BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Selain berfungsi sebagai jalur spiritual dalam tradisi tasawuf Islam, tarekat juga berperan sebagai komunitas sosial yang memiliki struktur, nilai, dan praktik yang unik. Di berbagai daerah, tarekat menjadi tempat berkumpulnya individu-individu yang mencari makna hidup yang lebih dalam melalui bimbingan spiritual, sekaligus membangun jaringan sosial yang kuat di antara para anggotanya. Tarekat tidak hanya berkontribusi pada pembentukan religiusitas individu, tetapi juga membantu membangun kohesi sosial dan memperkuat identitas komunitas dalam masyarakat yang beragam.

Perilaku keteladanan para sufi sebagai penerus nilai-nilai kenabian menjadikan mereka model kerukunan, baik melalui cara hidup yang moderat maupun praktik keagamaan yang toleran terhadap perbedaan. Di Indonesia, tradisi ini sangat kuat di berbagai komunitas tarekat, yang menjadikan nilai-nilai sufi sebagai fondasi untuk menjaga kerukunan sosial dan kohesi masyarakat.

Meskipun tarekat memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk akhlak dan agama para pengikutnya, namun penerimaannya di masyarakat tidak selalu positif. Penolakan terhadap tarekat sering kali disebabkan oleh kesalahpahaman, minimnya ilmu, atau pengalaman buruk terkait dengan individu yang menyimpang dari ajaran tasawuf yang benar. Kondisi ini menjadi faktor penting dalam dinamika keberlangsungan tarekat, karena terkait dengan upaya menjaga keberlangsungan ajaran dan mengembalikan kepercayaan masyarakat.

Survivalitas tarekat menjadi hal penting yang melibatkan elemen-elemen di dalamnya. Perspektif sosiologi mengatakan bahwa ketika suatu komunitas mendapatkan tekanan atau tantangan yang dapat mengganggu nilai-nilai penting yang selama ini mereka junjung, setiap komunitas memiliki cara yang berbeda-beda untuk mempertahankan eksistensinya. Tantangan yang dihadapi dapat berupa tantangan internal dan eksternal. Untuk menjaga eksistensinya, peran mursyid

sangat penting dalam manajerial pertahanan kelompok tarekatnya (Sulaiman, 2014:2).

Fenomena ini tampak nyata seperti yang terjadi pada Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah yang telah lama berkiprah dan mempraktikkan ajaran serta amalannya di Desa Simpang, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta. Namun selama perjalanan panjangnya tersebut tidak selalu berjalan dengan mulus. Dalam praktiknya, Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Simpang mengalami berbagai tantangan, baik eksternal maupun tantangan internal.

Masyarakat Desa Simpang, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta, mayoritas mengikuti dengan Nahdlatul Ulama (NU), sebuah organisasi keagamaan yang secara historis memiliki kedekatan dengan tradisi tarekat, khususnya Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN). Secara teori, kedekatan ini seharusnya menciptakan harmoni dan dukungan sosial terhadap keberadaan tarekat di lingkungan masyarakat. Namun, kenyataannya di Desa Simpang muncul ketegangan sosial yang nyata, terutama terkait dengan praktik dzikir berjamaah yang rutin dilaksanakan oleh komunitas TQN setiap malam Jum'at. Kegiatan dzikir jahr (dzikir dengan suara keras) yang telah menjadi tradisi dalam praktik ibadah TQN ini dianggap mengganggu kenyamanan warga sekitar, sehingga menimbulkan protes dari masyarakat.

Fenomena ini menunjukkan adanya dinamika sosial yang kompleks antara komunitas tarekat dan masyarakat sekitar, yang tidak selalu berjalan harmonis meskipun keduanya memiliki akar keagamaan yang sama. Konflik sosial ini menjadi tantangan eksternal yang signifikan bagi keberlangsungan tarekat di Desa Simpang. Selain itu, komunitas tarekat juga menghadapi tantangan internal berupa menurunnya antusiasme dan komitmen anggota, yang berdampak pada berkurangnya jumlah jamaah yang sangat signifikan.

Mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Desa Simpang merupakan sosok yang memiliki pengaruh sosial cukup besar di masyarakat. Ia adalah anak dari seorang ustadz dan ustadzah yang dikenal luas dan dihormati di desa tersebut, yang selama hidupnya sering diundang untuk mengisi ceramah hingga ke luar desa.

Jejak pengabdian kedua orang tua mursyid ini turut membentuk reputasi dan kepercayaan masyarakat terhadap dirinya.

Namun demikian, pendirian tarekat oleh mursyid tidak serta merta membuat komunitas tarekat lepas dari tantangan. Praktik *dzikir jahr* yang dilakukan oleh jamaah tarekat menimbulkan protes dan pandangan kontra dari sebagian masyarakat sekitar. Meski demikian, penolakan tersebut tidak sampai berujung pada tindakan anarkis atau upaya pemaksaan pembubaran komunitas tarekat. Hal ini diduga berkaitan dengan penghormatan dan rasa khidmat masyarakat terhadap mursyid dan warisan sosial keluarganya, yang menjadi faktor penting dalam menjaga ketenangan dan mencegah konflik yang lebih serius.

Kondisi ini menunjukkan dinamika sosial yang kompleks, di mana pengaruh modal sosial mursyid dan jaringan sosial yang dimilikinya berperan sebagai penyeimbang dalam menghadapi tekanan eksternal, sekaligus menjadi salah satu faktor yang mendukung survivalitas tarekat di tengah tantangan yang ada.

Untuk memahami bagaimana komunitas tarekat mampu bertahan di tengah tekanan eksternal dan internal tersebut, perspektif teori strukturasi Anthony Giddens (1984) memberikan kerangka analisis yang relevan, di mana survivalitas suatu komunitas, termasuk tarekat, sangat bergantung pada pemanfaatan sumber daya relasional yang dikenal sebagai modal sosial. Modal sosial ini berperan penting karena berfungsi sebagai penyangga terhadap tekanan eksternal dan internal, dengan alasan utama: pertama, membangun kepercayaan dan norma bersama yang mengurangi potensi konflik sosial; kedua, menyediakan jaringan dukungan yang memperluas akses legitimasi dan sumber daya dari masyarakat luas; serta ketiga, memfasilitasi adaptasi strategis yang memungkinkan komunitas mereproduksi praktiknya secara berkelanjutan di tengah perubahan (Giddens, 1984). Di konteks tarekat, modal sosial tidak hanya bergantung pada pengaruh eksternal, tetapi juga pada kemampuan internal anggota untuk merefleksikan tindakan mereka.

Khusus pada Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di Desa Simpang, dua faktor utama survivalitas tampak menonjol: modal sosial mursyid, yang dimanfaatkan melalui warisan keluarga dan jaringan dengan komunitas NU untuk

menangkal protes dzikir jahr tanpa mengorbankan harmoni sosial; serta refleksivitas para ikhwan, yang tercermin dalam upaya sadar mereka menyesuaikan amalan tarekat – seperti intensitas dzikir atau pendekatan bimbingan – guna mengatasi penurunan antusiasme jamaah. Kombinasi kedua faktor ini menunjukkan bagaimana TQN mampu bertahan di tengah dinamika sosial yang kompleks, meskipun menghadapi tantangan signifikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik meneliti bagaimana bentuk survivalitas yang dilakukan oleh komunitas Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Desa Simpang, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta, dalam menghadapi tantangan eksternal berupa protes masyarakat serta tantangan internal berupa penurunan jumlah jamaah.

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah?
2. Bagaimana dinamika tantangan yang dihadapi oleh komunitas tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Simpang, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta dalam mempertahankan keberlangsungannya?
3. Bagaimana survivalitas tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Simpang, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta dalam menjaga keberlangsungan dan kohesi sosial tarekat?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah.
2. Untuk mengetahui bagaimana dinamika tantangan yang dihadapi oleh komunitas tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Simpang, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta dalam mempertahankan keberlangsungannya.
3. Untuk mengetahui bagaimana survivalitas tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Simpang, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Purwakarta dalam menjaga keberlangsungan dan kohesi sosial dalam komunitas tarekat.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoretis : Selain untuk menambah khazanah keilmuan yang berkaitan dengan judul yang diangkat, penelitian ini juga disusun agar menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan judul peneliti. Serta sebagai sarana pengembangan ilmu tentang eksistensi Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah di lingkungan masyarakat dan bagaimana tantangan yang dihadapinya.
2. Manfaat Praktis : Dengan disusunnya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat praktis kepada masyarakat sekitar dan komunitas tarekat itu sendiri. Karena setelah dikumpulkannya data-data yang sesuai dengan observasi dan wawancara, diharapkan dapat menjadi salah satu acuan untuk bermasyarakat dan menjunjung tinggi toleransi serta solidaritas di kalangan masyarakat Desa Simpang Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berfokus pada dinamika sosial dan survivalitas tarekat dalam menghadapi tekanan eksternal. Untuk memahami hal tersebut, penelitian ini menggunakan teori sumber daya (modal sosial) dari strukturasi Anthony Giddens sebagai landasan utama. Menurut Giddens, modal sosial merupakan sumber daya yang dimiliki oleh agen sosial, dalam hal ini mursyid, yang memungkinkan mereka menjalankan kekuasaan dan mempengaruhi lingkungan sosial secara rutin. Modal sosial ini meliputi jaringan sosial, pengetahuan, otoritas, dan sumber daya simbolik yang digunakan secara berkelanjutan dalam interaksi sosial.

Penggunaan modal sosial oleh mursyid menjadi kunci dalam mempertahankan posisi dan pengaruhnya di dalam tarekat. Melalui modal sosial tersebut, mursyid dapat mengelola hubungan internal dan eksternal tarekat sehingga kelompok dapat bertahan dan berkembang. Dengan demikian, survivalitas tarekat dapat dipahami

sebagai hasil dari strategi penggunaan modal sosial yang efektif dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan budaya.

Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan konsep mujahadah dari perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sebagai konteks spiritual yang mendukung ketahanan tarekat secara internal. Praktik mujahadah yang rutin dilakukan oleh anggota tarekat memperkuat identitas kolektif dan kohesi kelompok, sehingga mendukung reproduksi modal sosial dan keberlangsungan tarekat.

Secara ringkas, kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut: modal sosial yang dimiliki dan digunakan secara rutin oleh mursyid berperan dalam menjalankan kekuasaan dan mempengaruhi anggota tarekat, yang pada akhirnya berkontribusi pada survivalitas tarekat. Praktik mujahadah sebagai landasan spiritual memperkuat kohesi dan identitas kelompok, sehingga mendukung ketahanan tarekat secara menyeluruh.

F. *Problem Statement*

Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat yang telah mengakar di Indonesia dan berperan penting dalam pembinaan spiritual masyarakat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan dinamika sosial keagamaan, eksistensi tarekat ini menghadapi berbagai tantangan, baik dari internal maupun eksternal komunitasnya. Di Desa Simpang, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta, Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah masih tetap aktif dilaksanakan oleh mursyid dan para ikhwan, meskipun mereka menghadapi tekanan berupa penolakan dari sebagian masyarakat yang mengekspresikan diskriminasi sosial, stigma negatif, dan protes terbuka terhadap kegiatan dzikir dan pengajian yang dilakukan. Di samping itu, tarekat ini juga menghadapi tantangan internal, seperti berkurangnya jumlah ikhwan secara bertahap, menurunnya semangat keikutsertaan ikhwan dalam kegiatan pengajian tarekat, dan tantangan batin yang dialami oleh mursyid. Dalam kondisi seperti ini, keberlangsungan komunitas tarekat sangat bergantung pada seberapa efektif mereka dapat menyusun strategi survivalitas untuk bertahan secara spiritual, sosial, dan kultural.

G. Penelitian Terdahulu

Artikel Jurnal, Aimie Sulaiman berjudul "Strategi Bertahan (*Survival Strategy*); Studi Tentang 'Agama Adat' Orang Lom di Desa Pejem, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung" yang dipublikasikan di *Jurnal Society*, Universitas Bangka Belitung. Penelitian ini membahas tentang bagaimana masyarakat adat di Desa Pejem mempertahankan agama adat mereka di tengah tekanan modernisasi dan kebijakan pemerintah yang mengharuskan pemeluk agama resmi. Tantangan utama yang dihadapi adalah upaya pemerintah untuk mengintegrasikan masyarakat ke dalam agama-agama resmi di Indonesia. Strategi survivalitas yang digunakan adalah pelestarian budaya melalui pewarisan tradisi dan kepercayaan kepada generasi berikutnya, serta peran sentral dukun dan tokoh adat dalam menjaga keberlangsungan agama adat tersebut. Berbeda dengan penelitian ini yang lebih menitikberatkan pada dinamika internal dan hubungan sosial lokal dalam komunitas tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Desa Simpang. Strategi survivalitas yang ditemukan dalam penelitian saya lebih mengutamakan konsistensi praktik tarekat dan penanaman nilai spiritual sebagai upaya mempertahankan keberlangsungan tarekat.

Skripsi, Defi Mulyadi (2016) "Eksistensi Surau Cubadak Sebagai Pusat Tarekat Syatariyah Di Nagari Sungai Asam Kabupaten Padang Pariaman 1989-2014". Universitas Andalas. Skripsi ini membahas keberadaan Surau Cubadak sebagai lembaga pendidikan sekaligus pusat aktivitas Tarekat Syatariyah di Nagari Sungai Asam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran Surau Cubadak dalam kehidupan masyarakat setempat, yang tetap eksis dan menjadi bagian dari budaya sehari-hari mereka. Surau Cubadak di Nagari Sungai Asam menunjukkan bagaimana modal sosial komunitas tarekat yang kuat, berupa kedekatan dan kepercayaan masyarakat terhadap surau, menjadi faktor utama dalam mempertahankan keberlangsungan tarekat sebagai pusat pendidikan spiritual dan konsultasi sosial. Kondisi ini sejalan dengan komunitas Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di Desa Simpang yang juga mengandalkan modal sosial mursyid dan para ikhwan tarekat sebagai penopang utama survivalitas komunitas. Namun, perbedaan signifikan terdapat pada tingkat tantangan yang dihadapi; Surau

Cubadak relatif diterima dan menjadi bagian dari budaya lokal yang mapan, sedangkan komunitas TQN di Desa Simpang masih menghadapi resistensi sosial dan tekanan batin yang memerlukan strategi survivalitas yang lebih adaptif dan dinamis. Dengan demikian, kedua kasus ini memperlihatkan variasi strategi survivalitas tarekat yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan tingkat penerimaan masyarakat.

Tesis, Farhan Nurfidai Faiz, "Survivalitas Organisasi Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) (Studi Komunikasi Organisasi JAI dalam Respons Krisis Organisasi)". Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik tahun 2024. Universitas Gadjah Mada. Penelitian ini berfokus pada bagaimana proses survivalitas organisasi dan komunikasi dalam organisasi JAI di tengah tantangan stigma sesat, diskriminasi, penyerangan yang disebabkan oleh penolakan sosial dari masyarakat. Strategi bertahan organisasi JAI dilakukan melalui strategi komunikasi dan struktur organisasi dalam menghadapi tekanan eksternal yang keras, sedangkan komunitas tarekat bertahan melalui konsistensi praktik spiritual dan adaptasi relasional dengan masyarakat sekitar. Relevansi kedua penelitian ini terletak pada pemahaman tentang berbagai strategi survivalitas yang digunakan kelompok keagamaan dalam konteks tantangan sosial yang berbeda, sehingga penelitian ini melengkapi kajian survivalitas keagamaan dengan perspektif yang lebih menitikberatkan pada dinamika internal dan hubungan sosial lokal.

Buku, Muhammad Shodiq, Tarekat Shiddiqiyyah Di Tengah Masyarakat Urban Surabaya, Pustaka Idea tahun 2016. Buku ini mengkaji eksistensi dan perkembangan tarekat Shiddiqiyah yang awalnya tumbuh di desa Losari, Ploso, Jombang, dan kemudian berhasil berkembang di lingkungan urban Surabaya. Tarekat Shiddiqiyah awalnya dikategorikan sebagai tarekat *ghoiru muktabarrah* (tidak diakui) oleh JATMI pada Kongres Tarekat 1971. Hal ini dikarenakan tidak memiliki sanad yang bersambung langsung ke Nabi Muhammad Saw, sehingga dianggap ilegal dan tidak direkomendasikan untuk diikuti. Meski demikian, tarekat ini mampu bertahan dan berkembang pesat di masyarakat urban Surabaya, dengan membentuk beberapa cabang kekhalifahan dan cabang pendidikan, serta kelompok pengamal ritual dzikir dan doa bersama. Temuan buku

ini menunjukkan bahwa modal sosial berupa pemenuhan kebutuhan spiritual menjadi faktor utama keberlangsungan dan perkembangan tarekat Shiddiqiyah di masyarakat urban. Penelitian tentang survivalitas Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di Desa Simpang juga menegaskan pentingnya modal sosial berupa kebutuhan spiritual dan kepercayaan jamaah dalam mempertahankan eksistensi tarekat. Namun, konteks sosial yang berbeda memengaruhi strategi survivalitas keduanya; TQN di Desa Simpang menghadapi resistensi sosial dan tekanan batin dalam lingkungan desa yang konservatif, sehingga fokusnya lebih pada bertahan dan menjaga keutuhan komunitas. Sebaliknya, tarekat Shiddiqiyah di Surabaya berkembang di lingkungan urban yang heterogen dengan kebutuhan spiritual masyarakat yang tinggi, sehingga mampu beradaptasi dan memperluas pengaruhnya melalui pembentukan cabang-cabang kekhalifahan dan pendidikan, meskipun mendapat stigma dari organisasi tarekat mainstream. Dengan demikian, survivalitas tarekat sangat dipengaruhi oleh modal sosial dan kebutuhan spiritual masyarakatnya, yang menentukan dinamika dan strategi keberlangsungan tarek

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG